

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Karakter Yesus Sebagai Guru Agung

##### 1. Pengertian Karakter

Menurut *kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>16</sup> Seseorang yang berkarakter yaitu seseorang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan yang membedakan dirinya dengan orang lain. Tadkiroatun Musfiroh secara lengkap menguraikan apa yang dimaksud dengan karakter. Menurutnya karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan<sup>17</sup>. Menurut Kemendiknas karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang berfikir, bersikap, dan bertindak<sup>18</sup>.

Dari berbagai defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah, serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan, watak, tabiat, akhlak, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang

---

<sup>16</sup> Alwi Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan

<sup>17</sup> Tadkiroatun Musfiroh *Cerdas Melalui Bermain* (Jakarta: Grasindo, 2008) hal

<sup>18</sup> Depdiknas, *Panduan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2010), hal. 80.

berpikir, bersikap dan bertindak menuju kesempurnaan berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.

## 2. Manfaat Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia dan dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.<sup>19</sup>

Lebih rinci Yakob Tomatala menguraikan fungsi karakter sebagai berikut;

- a. Karakter yang baik akan menampakkan diri pada kebiasaan sikap, dan perilaku yang terikat kepada kebenaran, kebaikan, kejujuran, kesetiaan, dan ketahanan dalam pengabdian.
- b. Karakter yang baik akan menyelamatkan dan memantapkan hubungan diri dengan orang lain, karena karakter yang baik akan tercermin dalam kebiasaan, sikap dan perilaku terhadap orang lain.
- c. Karakter yang baik akan menopang mewujudkan kinerja yang baik, yang ditandai oleh proses, mutu, dan jumlah produksi kerja yang baik.
- d. Karakter yang baik akan membuahkan kebaikan moral, sosial, ekonomi, membawa nilai tambah dan kebaikan bagi diri dan orang lain.
- e. Karakter yang baik menjamin keberhasilan dan sukses (yang bertanggung jawab) dalam segala bidang hidup<sup>20</sup>.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter bermanfaat untuk menuntun diri pada kebiasaan sikap dan perilaku yang terikat kepada kebenaran, kebaikan, kejujuran, kesetiaan, dan ketahanan

---

<sup>19</sup> Sofan Amri dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prestasi Perpustakaan, 2011), hal. 31.

<sup>20</sup> Yakob Tomatala, *Pemimpin yang Handal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 43.

dalam pengabdian, menyelamatkan dan memantapkan hubungan diri

dengan orang lain.

Sejalan dengan hal tersebut Agus Wibowo mengemukakan nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa antara lain:

1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 18) Peduli sosial, dan 19) Tanggung jawab.<sup>21 22</sup>

Dengan demikian adanya karakter akan menuntun seseorang untuk memiliki kebiasaan sikap yang baik, menyelamatkan dan memantapkan hubungan dengan orang lain, menopang terbentuknya kinerja yang baik, membawa kebaikan pada bidang moral, sosial, ekonomi, membawa kebaikan bagi diri sendidiri dan bagi lingkungan, membawa kesuksesan yang bertanggung jawab.

### 3. Dimensi Karakter

Karena cakupan karakter luas dan dalam, maka UNESCO telah melakukan kajian dan memperoleh kesimpulan ada enam dimensi karakter yang bersifat universal. Agama dan bangsa manapun mengakui dimensi karakter tersebut. Keenam dimensi karakter ini adalah *trustworthines, respect, responsibility^fairness, caring, and citizenship*?<sup>2</sup>

---

<sup>21</sup> Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 59.

<sup>22</sup> Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, (Jakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), hal. 166.

Tabel 1.

<b>Dimensi Karakter</b>	<b>Penjelasan</b>
<i>Trustworthines</i>	Dapat dipercaya; apabila seseorang memiliki watak dapat dipercaya berarti orang tersebut memiliki kejujuran, integritas, loyalitas, dan reliabilitas. Meskipun tidak ada orang lain yang melihat, orang ini tidak akan mau mengambil yang bukan menjadi haknya, tidak mau bohong, tidak akan pernah selingkuh, senantiasa satu kata dengan perbuatan. Dengan kata lain, orang yang memiliki trustworthines tidak memerlukan lagi pengawasan eksternal
<i>Respect</i>	Merupakan watak yang apabila dimiliki oleh seseorang, maka orang ini dalam melakukan hubungan dengan orang lain senantiasa mendasarkan pada “platinum rule”, berbuatlah kepada orang lain sebagaimana orang lain itu mengharapkannya darimu. Watak respect ini mencakup senantiasa menghormati dan menghargai orang lain tanpa memandang latar belakang yang menyertainya, menjunjung tinggi martabat dan kedaulatan orang lain, memiliki sikap toleransi yang tinggi, dan mudah menerima orang dengan tulus. Dengan memiliki watak tersebut, maka seseorang akan senantiasa menghindari tindak kekerasan, tidak akan merendahkan dan mengeksploitasi orang lain
<i>Responsibility</i>	Menunjukkan watak bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Seseorang yang memiliki watak bertanggung jawab senantiasa akan menunjukkan siapa dia dan apa yang telah diperbuat. Di samping itu, watak bertanggung jawab akan melahirkan kerja keras dan bekeja sebaik mungkin untuk mencapai prestasi terbaik, dengan semboyan why not the best?
<i>Fairness</i>	Memiliki makna senantiasa mengedepankan standar adil, tanpa dipengaruhi oleh sikap dan perasaan yang dimilikinya, ketika berhadapan dengan orang lain. Meskipun dia benci atau sakit hati pada seseorang, tetapi manakala harus mengambil keputusan, maka perasaan atau sakit hati itu tidak mempengaruhi keputusan yang diambil. Oleh karena itu dimensi ini erat berkaitan dengan keterbukaan dan objektivitas.

<i>Caring</i>	Berkaitan dengan apa yang ada dalam hati dan pertimbangan etika moral manakala menghadapi orang lain. Seseorang yang memiliki watak caring, senantiasa akan mempergunakan kehalusan budi dan perasaan sehingga bisaberempati terhadap kegembiraan atau kepedihan yang dialami orang lain. Dimensi ini <sup>23</sup> termanifestasikan dalam wujud kepedulian dalam menghadapi penderitaan orang lain, sehingga dengan perasaan kasih sayang dan secara ikhlas mau membantu orang lain yang memerlukannya
<i>Citizenship</i>	Berkaitan dengan watak menjadi warga Negara yang baik, yang memahami dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang warga Negara. Dimensi ini terjabarkan pada bagaimana perilaku seseorang sebagai warga masyarakat, warga bangsa dan Negara yang baik. Indikator warga Negara yang baik adalah kepatuhan dan ketaatan pada peraturan dan undang-undang yang berlaku. Agar bisa patuh, taat dan tunduk pada peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, seorang warga Negara yang baik mesti well informed dan senantiasa memahami perkembangan mutakhir yang terjadi di lingkungan masyarakat, bangsa, dan Negara <sup>24</sup>

Pribadi yang berkarakter tidak hanya cerdas lahir batin, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menjalankan sesuatu yang dipandanginya benar dan mampu membuat orang lain memberikan dukungan terhadap apa yang dijalankan. Seseorang yang berkarakter kuat akan mudah mewarnai dunia. Dia dianggap sebagai tokoh yang dipercaya bagi orang-orang di sekelilingnya. Setiap orang yang bertemu atau berinteraksi dengannya akan segera terpengaruh dan akan mengikuti apa yang diinginkannya. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan didahului oleh kesadaran dan

---

<sup>24</sup> ibid

pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Di Indonesia orang akan belajar belajar lebih banyak dari contoh-contoh kehidupan orang yang dilihat dan diamati dan didegama, dan keteladanan orang yang disaksikan dalam berinteraksi setiap hari.<sup>25</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Selvester M .Tocay yang mengatakan “ karakter konselor Kristen sangat mempengaruhi konseling yang dilakukannya. Karakter yang baik memberi dampak positif namun sebaliknya karakter yang buruk dapat menghancurkan konselor itu sendiri, oleh sebab itu konselor Kristen harus membangun kehidupan rohaninya setiap saat dengan memohon agar Roh Kudus selalu menguasai hidupnya dan memprosesnya hari demi hari untuk menyerupai karakter Kristus.”<sup>26</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pribadi yang berkarakter adalah pribadi yang cerdas lahir batin dan memberi pengaruh positif dengan bersandar pada kekuatan Roh Kudus.

#### **4. Karakter Yesus Sebagai Guru Agung**

Guru Bimbingan Konseling yang baik tidak hanya memberikan teori-teori yang dapat mengubah sikap seseorang, tetapi Guru BK harus menunjukkan contoh yang nyata melalui sikap dan tingkah laku secara umum.

Dalam melakukan bimbingan, guru BK perlu melakukan pendekatan personal, artinya guru BK harus kompeten, layak dicontoh, dan menjadi figur yang dihormati. Dasar-dasar alkitabiah pun seharusnya diterapkan dalam menolong anak didik untuk memiliki karakter. Memimpin seperti Yesus Kristus adalah kepemimpinan yang berbasis kehidupan-Nya, cara hidup, sifat,

<sup>25</sup> B. S. Sidjabat, *Membangun Pribadi yang Unggul*, (Yogyakarta: 2008), hal. 289.

<sup>26</sup> Selvester,M.Tocay, *Membimbing dengan Hati*, (Jakarta: Media Gracia, 2011), hal.31.

sikap dan kebiasaan-Nya yang sempurna. Kepemimpinan Yesus adalah kepemimpinan dengan cara yang melayani (*Servant Leadership*), yang hingga kini masih sangat relevan sebagai sumber inspirasi bagi kepemimpinan Kristen dimanapun dikembangkan dan dipraktekkan. Yesus adalah seorang pemimpin yang menyebabkan perubahan pada diri orang lain Seseorang yang menduduki posisi puncak barulah disebut sebagai pemimpin jika kehadirannya membawa perubahan positif bagi orang-orang disekitarnya. Perubahan nilai di dalam diri orang-orang (yang terkena pengaruh tersebut) akan membentuk sebuah sistem nilai yang juga baru di lingkungan dimana orang-orang itu berada. Fokus utamanya adalah pembentukan nilai-nilai di dalam diri orang lain, sehingga terbentuk sebuah karakter dan kebiasaan (habits) yang bagus dan luar biasa, yang mencerminkan Kristus.

Selain itu Yakob Tomatala menguraikan bahwa:

Kepemimpinan Kristen ialah suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen (yang menyangkut faktor waktu, tempat dan situasi khusus) yang di dalamnya campur tangan Allah, Ia memanggil bagi diriNya seorang pemimpin (dengan kapasitas penuh) untuk memimpin umatNya (dalam pengelompokan diri sebagai institusi/organisasi) guna mencapai tujuan Allah (yang membawa keuntungan bagi pemimpin, bawahan dan lingkungan hidup) bagi dan melalui umat-Nya, untuk kejayaan kerajaan-Nya.<sup>27</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Yesus sebagai seorang Guru Agung Yesus adalah seorang pemimpin yang menyebabkan perubahan pada diri orang lain yang akan membentuk sebuah sistem nilai-nilai di dalam diri

---

<sup>27</sup> Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen: Mencari Format Kepemimpinan Gereja Yang Kontektual Di Indonesia*, ( Jakarta:YT Leadership Foundation, 2002), 12.

orang lain, sehingga terbentuk sebuah karakter dan kebiasaan (habits) yang bagus dan luar biasa, yang mencerminkan Kristus.

Berikut ini adalah karakter yang dicontohkan dan dilakukan Yesus Kristus bagi manusia:

1. Melayani dengan kerendah hati.

Yesus menempatkan kerendahan hati sebagai dasar atau fondasi dari pelayanan. Itulah sebabnya hal pertama yang Yesus lakukan ketika masih berada di surga kemuliaan-Nya dengan keilahian-nya, menjadi manusia bahkan menjadi hamba. Interaksi yang dilakukan oleh bawahan, akan diteladani dan dapat membentuk persekutuan yang indah.<sup>28</sup> Oleh karena itu, etika dan karakter seorang pemimpin kristiani terkait dengan kehidupan rohaninya sebagai pemimpin, yakni memiliki sikap seorang gembala yang sederhana, penuh perhatian, mengayomi dan selalu siap berkorban untuk orang-orang yang dipimpinnya. Sikap dasar ini hanya dapat dimiliki jika pemimpin rohani takut kepada Tuhan Sang Pemimpin Agung. Kehidupan rohani ini tentu harus ditunjang oleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi yang terutama adalah kepribadiannya. Kepribadian akan menentukan hasilnya. Meminjam kata-kata Tuhan Yesus bahwa “pohon dikenal dari buahnya” (Mat. 12:33, 35). “Jikalau suatu pohon kamu katakan baik, maka baik pula buahnya; jikalau suatu pohon kamu katakan tidak baik, maka tidak baik pula buahnya. Sebab, dari buahnya pohon itu dikenal. Orang yang baik mengeluarkan pula hal-hal yang baik

---

<sup>28</sup>Albiden Hutagaol, *Memimpin Seperti Yesus*, (Jakarta: Gandum Mas, 2006) hal. 46-

dari perbendaharaannya yang baik dan orang yang jahat mengeluarkan hal-hal yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat”. Ayat-ayat itu terdapat pada Lukas 6:43-45

Tuhan Yesus mengajarkan nilai hidup dan kerajaan sorga dengan melakukan beberapa pendekatan seperti Dia mengomunikasikan kebenaran dan nilai-nilai hidup itu baik melalui khotbah, percakapan dan Tanya jawab. Dengan demikian Yesus menggunakan pendekatan kognitif dalam mengajarkan kebenaran. Dengan demikian kita perlu mengajarkan nilai hidup, karakter dan moral melalau pengajaran formal. Inti dari melayani adalah kehadiran seseorang bersama orang lain, seperti Kristus memberi dirin-Nya kepada manusia, mengalami penderitaan bersama mereka. Denga melayani, kita turut merasakan perasaan orang lain dan memberikan bantuan agar mereka menghadapinya dengan berkemenangan.<sup>29</sup> Teladan dalam Pelayanan Dalam pelayanan-Nya, Tuhan Yesus banyak memberikan prinsipprinsip keteladanan yang harus dipanuti, dicontohi dan diteladani. Sebagai seorang pemimpin yang sempurna, Yesus telah mengobservasi dan mengevaluasi perencanaan pelayanan yang efektif. Tuhan Yesus mengatakan dalam Lukas 14:28, “Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu.” Seorang pemimpin yang baik, akan merencanakan anggaran terhadap biayabiaya yang

---

<sup>29</sup> SidjabatB.S, *Membangun Pribadi yang Unggul*, Suatu pendekatan Teologis terhadap didikan Karakter, (Yogyakarta: Andi, 2011), hal. 278.

diperlukan agar lebih mudah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tuhan Yesus banyak melakukan pelayanan yang mempunyai arti yang sangat besar bagi hidup manusia. Ia melakukan banyak mujizat, menyembuhkan yang sakit, membangkitkan yang mati, mengusir setan, mengajarkan dan memberitakan kebenaran Firman Tuhan yaitu keselamatan di dalam Yesus. Dalam perjalanan pelayanan-Nya, mukjizat merupakan salah satu pelayanan yang tidak bisa dilepaskan dari pribadi Tuhan Yesus menunjukkan pelayanan yang seharusnya dilakukan oleh setiap pemimpin-pemimpin rohani yang ingin membawa perubahan dalam gereja. Seorang pemimpin rohani yang baik harus dapat menjadi seperti Yesus, mempunyai kuasa untuk melakukan mujizat-mujizat seperti perintah Tuhan dalam Markus 16:17-18. Tuhan Yesus melakukan pelayanan yang membawa orang untuk mendapat keselamatan di dalam Yesus. Pelayanan yang dilakukan-Nya meliputi pelayanan secara umum dan pelayanan antar pribadi. Tuhan Yesus melakukan pelayanan secara massal yang dilakukan-Nya bersama dengan orang banyak. Yesus melakukan banyak mujizat dalam pelayanan-Nya sehingga semakin banyak orang yang mengikuti-Nya (Mat. 14:13). Tuhan Yesus dalam melaksanakan misi-Nya khususnya untuk melanjutkan pelayanan-Nya kelak, Yesus membutuhkan orang-orang yang dapat dipercayakan untuk tanggung jawab tersebut. Pertama-tama Tuhan Yesus berdoa untuk memilih murid-Nya (Luk. 6:12), memilih sesuai dengan kebutuhan-Nya (Mat. 10:1-4; Mrk. 3:3-19; Luk. 6:12-16), kemudian Yesus mengajar dan

membina murid-murid-Nya sesuai dengan pola hidup dan pelayanan-Nya dan setelah itu Tuhan Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk terjun ke medan pelayanan (Mat. 10:5; Mrk. 6:7), dan yang terakhir Yesus mengevaluasi hasil pelayanan murid-murid-Nya. Yesus adalah contoh pelayanan yang efektif.

## 2. Mengasihi musuh dan Mengampuni

Dalam semua aspek kepemimpinan Yesus selalu ada kasih, karena kasihlah maka Yesus melepaskan kebesaran-Nya lalu menjadi manusia biasa dan menjadi hamba. Pengorbanan di kayu salib itulah kasih yang tidak ada duanya yang tulus dan tidak dapat diukur.<sup>30</sup>

“Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian?, Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya dari pada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allahpun berbuat demikian? Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.”

Tuhan Yesus mengajarkan kepada manusia untuk tidak membenci musuh-musuh sesamanya, melainkan mengasihi semua manusia. Jika

---

<sup>30</sup> Albiden Hutagaol, *Memimpin Seperti Yesus*, (Jakarta: Gandum Mas, 2006), hal. 23-28.

perintahnya adalah mencintai orang yang berbuat baik kepadanya, tentu akan jauh lebih mudah. Tetapi Tuhan tidak sekedar ingin manusia mencintai orang yang berbuat baik kepadanya, melainkan juga kepada manusia yang berbuat jahat kepadanya. Akan tetapi dalam kehidupan manusia sehari-hari seringkali mengalami kesulitan mengasihi orang-orang yang ada di dekatnya maupun tidak dikenal, apalagi kalau manusia mengasihi musuhnya, ini jelas bertentangan dengan ego manusia. Dalam Imamat 19:18 Sesama manusia berarti semua manusia, tidak peduli bagaimana relasi atau hubungan orang tersebut itu dengan manusia lainnya. Dengan pemikiran semacam ini, musuh-musuh pun masuk dalam kategori sesama manusia. Jika demikian, manusia juga harus mengasihi musuh-musuhnya. Di mata Tuhan Yesus, kasih bukan hanya ada di dalam hati. Ini berkaitan dengan tindakan (*action*), bukan hanya perasaan (*emotion*).<sup>31</sup>

Beberapa bukti konkrit dari kasih itu adalah sebagai berikut;

Mengasihi berarti mendoakan Yang dimaksud di sini jelas bukan mendoakan supaya musuh-musuh itu mati atau dihukum Tuhan. Yang didoakan adalah pertobatannya. Yang diminta adalah seperti doa Tuhan Yesus di kayu salib: “Ya Bapa, ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Luk. 23:34). Mendoakan musuh tidaklah mudah. Di hadapan Allah manusia tidak bisa berdusta atau berpura-pura. Manusia mungkin masih bisa bersikap munafik dengan cara berpura-pura

ramah terhadap musuh-musuhnya, namun semua topeng itu akan lepas apabila manusia berada dalam hadirat Allah.

Mengasihi juga berarti berbuat baik, Doa saja tidaklah cukup karena melalui doa manusia berharap agar Allah berbuat baik kepada musuh-musuhnya, oleh karena itu sepatutnya melakukan kebaikan itu kepada musuh-musuhnya. Allah sudah memberikan sebuah teladan kebaikan yang indah: Tuhan memberikan hujan dan sinar matahari kepada semua orang tanpa terkecuali. Manusia pun patut mengikuti jejak-Nya, Mengasihi juga berarti memberi salam, Memberi salam menyiratkan sebuah inisiatif, seperti budaya Yahudi, dimana sebuah salam adalah ucapan berkat. Ini bukan sekadar sapaan biasa, karena mengandung sebuah doa kepada Allah. Jadi, dalam taraf tertentu mendoakan musuh dan memberi mereka salam memiliki sebuah kesamaan yaitu: sama-sama berharap yang baik untuk manusia.

Perintah yang sulit, yaitu untuk mengasihi musuh dan membuktikan kasih itu dalam bentuk tindakan-tindakan konkrit, memerlukan sebuah pembenaran (justifikasi) yang masuk akal. Alkitab berulang kali menandakan kebaikan Allah yang bersifat universal. Mazmur 144:9 berkata: “Tuhan itu baik kepada semua orang, dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya.” Sama seperti Allah yang

mengasihi semua ciptaan-Nya tanpa perkecualian, manusia pun diajar untuk mengasihi sesama manusia tanpa perkecualian.<sup>33</sup>

Dengan demikian, manusia yang hidup sesudah kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus seharusnya memiliki alasan dan daya yang lebih dalam upaya manusia menunjukkan kesalehan di atas rata-rata. Kuasa dosa telah dihancurkan melalui korban Kristus yang sempurna di kayu salib. Dengan adanya Roh Kudus dalam hati manusia, akan mengingatkan dan memberi kekuatan kepada manusia untuk selalu taat. Kematian Kristus bahkan menyediakan sebuah teladan sempurna tentang mengasihi musuh. Yesus berkobran bagi manusia, supaya manusia didamaikan dengan Allah. Yesus mengampuni orang-orang yang sudah menyalibkan-Nya.

### 3. Sabar dan mau mengampuni.

Kesabaran adalah ketenangan hati dalam menghadapi cobaan; kesabaran adalah lawan dari kemarahan yang tidak pada tempatnya, kemampuan untuk menahan diri dalam menghadapi situasi-situasi sulit, sifat tenang, tabah, tidak tergesa-gesa atau terburu nafsu. Ketika orang lain marah, menyakiti atau berbuat jahat kepada seseorang, tanpa pikir panjang seseorang itu ingin segera mendamprat atau membalasnya. Apa bedanya seseorang dengan orang lain jika demikian? Sebagai orang Kristen dituntut untuk memiliki kesabaran dan saling bersabar satu sama lainnya, sebab kesabaran adalah bagian dari kasih, dan kekristenan itu

<sup>33</sup> ibid

identik dengan kasih. Tertulis: "Kasih itu sabar, kasih itu murah hati tidak cemburu, tidak memegahkan diri dan tidak sombong." (1 Kor. 13:4).

Di samping itu, kesabaran merupakan bagian dari buah-buah Roh yang harus terpancar dalam kehidupan orang percaya (Gal. 5:22-23). Jika seseorang mengaku diri sebagai orang Kristen/pengikut Kristus tapi tidak punya kesabaran, maka perlu bertobat! Dengan kesabaran, seseorang dapat melihat hal-hal yang positif di tengah kesukaran sekali pun. Bukankah banyak orang Kristen yang tidak sabar menantikan pertolongan dari Tuhan dan akhirnya mereka pun tidak mengalami berkat-berkat Tuhan? Kesabaran adalah kunci untuk sebuah hubungan kerjasama yang baik. "Si pemarah membangkitkan pertengkaran, tetapi orang yang sabar memadamkan perbantahan." (Ams. 15:18). Pertengkaran dan permusuhan seringkali terjadi ketika ada pihak yang tidak sabar atau mudah emosi. "Jika amarah penguasa menimpa engkau, janganlah meninggalkan tempatmu, karena kesabaran mencegah kesalahan-kesalahan besar." (Pkh. 10:4).

#### 4. Penguasaan Diri

Sikap penguasaan diri membuat seseorang mampu mengontrol dirinya, terutama terkait emosinya dengan baik dan benar. Dalam Alkitab penguasaan diri dapat dibaca dalam Kejadian 39 dimana Yusuf mampu menguasai dirinya ketika istri potifar mengajaknya bersetubuh.

Penguasaan diri juga tercermin dalam perilaku Tuhan Yesus di taman

Getsemani, sesaat sebelum Yesus disalibkan. Contoh nilai penguasaan diri dalam lingkungan sekolah misalnya dengan memprioritaskan belajar daripada bermain, mengendalikan diri saat berinteraksi dengan murid, guru, ataupun sesama rekan tidak berkata dan berlaku kasar terhadap sesama.

Ketenangan seorang konselor menunjukkan adanya kematangan pribadi baik secara intelektual, emosional, social bahkan rohani/spiritual.<sup>34 35</sup> Hal ini bisa terlihat dari konselor yang berani mengakui kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam pelayanannya seperti dalam 2 Korintus 6: 3-10 yaitu” sebagai pelayan Allah, menahan dengan penuh kesabaran dalam penderitaan, kesesakan dan kesukaran, dalam berjerih payah, dalam berjaga-jaga dan berpuasa, dalam kemurnian hati, pengetahuan, kesabaran, dan kemurahan hati dalam Roh Kudus dan kasih”.

#### 5. Selalu Taat.

Kita patut mencontoh Yesus yang selalu menaati kehendak bapa di Sorga. “Jadi bagaimana? Apakah kita akan berbuat dosa, karena kita tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia? Sekali-kali tidak! Apakah kamu tidak tahu, bahwa apabila kamu menyerahkan dirimu kepada seseorang sebagai hamba untuk mentaatinya, adalah hamba orang itu, yang harus kamu taati, baik dalam dosa yang memimpin kamu kepada kematian, maupun dalam ketaatan yang memimpin kamu kepada kebenaran? Tetapi syukurlah kepada Allah! Dahulu memang kamu hamba dosa, tetapi sekarang kamu dengan segenap hati telah mentaati pengajaran yang telah diteruskan kepadamu. Kamu telah dimerdekakan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran.”<sup>35</sup>

Menurut bagian Firman Tuhan ini, seseorang menjadi hamba dari orang yang ditaatinya, di mana hanya ada dua pilihan: apabila menaati

---

<sup>34</sup> Selvester M Tocay, *Membimbing dengan Hati*, (Jakarta: Media Gracia, 2011), hal.

<sup>35</sup> Ibid

dosa maka menjadi hamba dosa atau apabila menaati Allah dan pengajaran-Nya dengan segenap hati, maka orang itu menjadi hamba kebenaran. Dengan kata lain, tidaklah mungkin seseorang dapat dengan sungguh-sungguh melayani Tuhan, apabila hatinya tidak taat kepada-Nya. Tidaklah penting apakah seseorang terlibat secara aktif dalam berbagai pelayanan kerohanian. Yang penting adalah seberapa taat manusia kepada-Nya, karena ketaatan menentukan pelayanan seseorang. Yeremia 48:10 “terkutuklah orang yang melaksanakan pekerjaan Tuhan dengan lalai.”

Ketaatan adalah melakukan apa yang Allah perintahkan kepada manusia baik melalui Firman-Nya yang tertulis maupun, seperti dalam kasus Saul, melalui pewahyuan. Di tahap di mana seseorang melakukan apa yang tidak Allah perintahkan, pada saat itulah, manusia sedang melakukan ketidaktaatan, sekalipun apa yang manusia lakukan itu, melakukannya dalam nama-Nya. Tuhan tidak ingin manusia menjadi pekerja yang sibuk melakukan apa yang manusia kehendaki bagi Tuhan. Yang Tuhan inginkan adalah agar menjadi pekerja yang taat, yang melakukan apa yang Yesus perintahkan kepada manusia. Kebaikan, kemurahan, kesetiaan, penguasaan diri. (Gal. 5:22-23).

Roh kudus menghadirkan sifat-sifat atau karakter Yesus Kristus kedalam kehidupan manusia, seperti kasih, kebaikan, kemurahan, kesetiaan dan penguasaan diri, dengan adanya Roh Kudus dalam Galatia 5:22-23

<sup>36</sup> Ibid

disebutkan' sebaliknya kalau orang-orang dipimpin oleh Roh Allah, hasilnya adalah mereka saling mengasihi, mereka gembira, mereka mempunyai ketenangan hati, mereka sabar dan berbudi, baik terhadap orang lain, mereka setia, mereka rendah hati dan selalu sanggup menguasai diri.<sup>37</sup>

Kesabaran mengacu pada sikap tenang, tidak terburu-buru, tahan terhadap godaan dan tidak mudah putus asa. Nilai kesabaran dapat ditemukan dalam Roma 2:40 dimana dituliskan kesabaran Allah agar manusia bertobat, lalu pada 1 Petrus 3: 20 dimana Allah sabar menanti Nuh mempersiapkan bahtera. Dalam lingkungan sekolah, contoh nilai kesabaran yang dilakukan misalnya seorang guru yang bersabar dalam mengajarkan dan menghadapi murid-murid yang tidak disiplin pada aturan.

#### 6. Kemurahan dan Kebaikan

Dalam Yohanes 3:16 dikatakan bahwa Allah telah terlebih dahulu

mengasihi manusia. Kemurahan dan kebaikan Allah tak hentinya diberikan-Nya dalam hidup manusia. Oleh sebab itu, manusia sebagai umat Allah sudah sepatutnya meneladani kemurahan dan kebaikan-Nya, dengan melakukan hal yang sama pada sesama. Contoh nilai kemurahan dan kebaikan dalam lingkungan sekolah misalnya memberikan senyuman kepada teman baru, memberikan perhatian pada teman yang sedang

---

<sup>37</sup> Sidjabat.B.S, *Membangun Pribadi yang Unggul*, Suatu pendekatan Teologis terhadap didikan Karakter, (Yogyakarta: Andi, 2011), hal. 305.

mengalami kesulitan dan sebisa mungkin membantunya, menghormati dan mendengarkan apa kata guru dan sebagainya.

#### 7. Kelemahlembutan

Orang yang lemah lembut akan memiliki bumi<sup>38</sup>. Lemah lembut mengacu pada sikap mengalah, tidak kasar atau menyakiti, tenang, dan sabar. Bersikap kasar bukanlah kebiasaan buruk umat Kristen. Contoh nilai lemah lembut dalam lingkungan sekolah misalnya seorang guru berkata-kata dengan lemah lembut ketika menyampaikan bahan ajar, serta menegur murid yang melakukan kesalahan, tidak menyakiti sesama teman sekolah, tidak berkata kasar, dan bersedia meminta maaf terlebih dahulu meski tidak merasa salah.

Dalam Alkitab, Yesus sering diberi gelar; Mesias, Tuhan, Anak Allah, Anak Manusia, Hamba dan Rabi. Dalam Injil Yohanes 13 : 13-14 Yesus sendiri menegaskan diri-Nya sebagai seorang guru ketika memberikan teladan dalam membasuh kaki murid-muridnya. Tuhan Yesus adalah seorang guru yang berkuasa dan berotoritas sebagai Pengajar Ilahi.

Ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa Yesus adalah seorang guru Agung adalah:

##### 1. Menekankan Kegiatan Mengajar.

Kegiatan Yesus sering digambarkan dengan kata mengajar.

Yesus mengajar di rumah-rumah (Mat. 4:23), Yesus Mengajar di atas

<sup>38</sup> Ibid

bukit (Mat. 5:2, 19: 7-20), Yesus mengajar di rumah Ibadah (Mat. 9:35; Mrk. 6:2). Dengan demikian, Yesus sangat mementingkan pekerjaan mengajar.

## 2. Memenuhi Kebutuhan Para Pengikutnya.

Yesus mengajar sebagai guru dengan mendekati para pendengar yang berbeda-beda. Yesus peduli dengan kebutuhan orang-orang yang diajar-Nya. Yesus mengajar dengan penuh kasih dan kemurahan-Nya. (Mrk. 1: 29-31; Mat. 8:14-15; Luk. 4:38-39; Mrk. 1:40-45).

## 3. Berintegritas.

Integritas adalah bertindak sesuai perbuatan, konsisten antara Iman dan perbuatan, antara sikap dan tindakan. Yesus berintegritas atau dapat dipercaya karena konsisten dengan kata, karakter dan tindakan. Yesus sebagai guru mempunyai gaya hidup yang sesuai dengan apa yang Yesus ajarkan.

## 4. Tidak Terikat.

Yesus tidak hanya mengajar di tempat-tempat tertentu tetapi Yesus mengajar di Bait Allah (Mat. 21:23; 26:55; Yoh. 7:14), di kota-kota dan di desa-desa (Mat. 9:5; Mrk. 6:6; Luk. 13:22), di rumah-rumah (Mrk 2:1-2), di sepanjang jalan (Mrk. 10:32-34)

## 5. Tidak Pandang Bulu.

Yesus mengajar orang banyak tanpa pandang bulu (Mrk. 2:13; 3:7-8; 6:34). Yesus mengajar kepada semua orang atau pendengar

<sup>39</sup> Sidjabat.B.S, *Membangun Pribadi yang Unggul*, Suatu pendekatan Teologis terhadap didikan Karakter, (Yogyakarta: Andi, 2011), hal. 279.

tanpa perbedaan.

## 6. Menjadi Teladan

Yesus dalam mengajar bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi diikuti oleh contoh dan teladan-Nya (1 Ptr. 2:21). Tuhan Yesus mengajarkan beberapa contoh dan teladan dalam hidup dan pelayanan-Nya sebagai guru yang baik dalam doa, tutur kata, dan sikap hidupnya ditengah umat Tuhan (Mrk. 1:35-39).

Karakter Yesus perlu diteladani oleh guru BK dalam memberikan layanan adalah karena.

### 1. Yesus sebagai teladan guru segala Zaman

Yesus kristus sebagai juruselamat dan Tuhan, Yesus juga menjadi contoh teladan bagi karakter-karakter di segala zaman, karena tidak ada orang yang mampu melampaui watak, kepribadian, moral, etika.

### 2. Yesus sebagai pribadi yang berkebenaran dan berkeadilan.

Yesus Kristus adalah pribadi yang tidak membedakan orang, dimana dalam dirinya ada suatu keadilan yang sempurna dan seimbang.

### 3. Yesus kristus mampu menggabungkan kasih dan keadilan

Yesus sangat tegas, ketat, sesuai dengan tuntutan kesucian ilahi, tetapi tetap tidak kehilangan kelembutan dan pengertian dan cinta kasih yang meredakan dirin-Nya .

4. Yesus adalah pribadi yang bijaksana.

Yesus menjadi guru, bagaimana Yesus mengajar, menjadi teladan selalu harmonis dan tetap konsisten.

5. Yesus adalah sumber inspirasi yang hidup

Tuhan Yesus mengajarkan sikap hidup yang benar-benar berpusat kepada Tuhan dalam pelayanan, dengan tidak memandang suku, ras dan tabiat manusia. Tuhan Yesus bergaul dan memancarkan cahaya surgawi kedalam kehidupan manusia sehingga mengalami perubahan budi. Sikap hidup dan tingkah laku yang mencerminkan seorang pemimpin yang radikal dalam segala aspek hidupnya kepada Allah. Sebagai pemimin rohani masa kini, sikap hidup seperti Tuhan Yesus sangat diperlukan untuk menjadi sebuah dasar acuan untuk memimpin dan mengubah hidup orang lain menuju ke arah lebih baik.

Yesus adalah tokoh panutan paling tepat dalam hal kepemimpinan rohani, manusia dapat belajar banyak dari ayat-ayat yang menggambarkan sikap Yesus dimana setelah Yesus mengajar murid-murid-Nya untuk menjadi yang terkecil apabila dia mau menjadi yang terbesar. Kepemimpinan Yesus memberikan nuansa yang sangat berbeda, Yesus menegaskan bahwa Yesus mampu memberi kontribusi signifikan bagi banyak orang, tanpa menggunkana kekerasan dan kekuasaan yang semena-mena, melainkan dengan kasih-Nya yang melimpah ruah, Yesus dapat

memberi kesejahteraan dan kebahagiaan yang hakiki bagi orang banyak itu. Di bawah kepemimpinan Yesus yang memiliki Roh Tuhan, manusia dapat bejalan dalam kebenaran sejati.<sup>40</sup> Sikap dan perilaku pemimpin yang perlu diterapkan setiap hari menurut Abidel Hutagaol dalam bukunya memimpin seperti Yesus adalah:

Memiliki rasa takut dan hormat kepada Allah, Mempunyai emosi yang seimbang, Membuat keputusan yang tepat, Memiliki prinsip yang kuat, Bekeja keras, Berpikir positif dan percaya diri, Beriman, Mengharagai dan memahami orang lain, Memiliki kerendahan hati, Mengasihi orang lain, Memiliki hati yang sabar tapi ulet, Menyediakan waktu yang khusus untuk keluarga, Memiliki sifat keterbukaan Menghormati pemimpin, Mampu membawa organisasi atau orang banyak ketempat atau suasana yang lebih baik, Menilai orang lain tidak lebih rendah dari diri sendiri, Mampu menilai orang lain dengan hati yang jernih, Mampu mengasuh, melatih dan mengarahkan, Hidup sederhana, Mengharagai orang lain, Menghargai prestasi secara profesional, Mempunyai perencanaan yang konsepsional, Bekeja secara konsisten, Memiliki kecerdasan dalam bekerja, Mampu mendirikan kebenaran pada hal-hal yang prinsip, Mencintai kebenaran, dan Bertindak adil.<sup>41</sup>

Sementara itu menurut Niko Njotorahardjo kepemimpinan Yesus (karakter-karakter Yesus) yang bisa diteladani adalah: memberikan inspirasi, peduli dengan orang yang dipimpin, menjadi teladan, pantang menyerah, memberi contoh dan menolong orang-orang yang mengikuti jejak-Nya, memberi pengaruh yang positif, dapat mengambil keutusan yang tepat, mau berkorban dan menginspirasi orang yang dipimpin-Nya untuk berkorban, Memperlengkapi diri-Nya dengan berbagai keahlian, Selalu berusaha mengarah ke arah yang baik, Menaruh dan menanam pengaruh yang baik bagi orang lain, Mengisi hidup dengan kasih, Siap untuk menuai jiwa-jiwa yang membutuhkan, Belajar dari kesalahan, Mengambil keputusan penting disaat genting, Tidak egois, Mengatasi masalah dengan tepat, Merespons masalah dengan benar, Memperbaharui cara berpikir, Menjadi gembala yang baik yang selalu berjalan di depan, Mengendalikan emosi yang negatif, Memiliki pengetahuan dan keterampilan dengan benar, Melayani dengan kasih, Memiliki integritas, Memberikan motivasi, Menjadi panutan, Setia,

---

A. B. Susanto A.B. Susanto, *Meneladani Jejak Yesus sebagai Pemimpin*, (Jakarta: li, 2005) hal. 8-9.

<sup>4</sup> Albiden Hutagaol, *Memimpin seperti Yesus*, (Jakarta: Audi, 2006), hal. 225-228.

Mengenali orang-orang yang dipimpin-Nya, Memiliki sasaran, Memiliki kharisma, Menjadi sahabat bagi orang yang dipimpin-Nya, Memiliki pondasi yang kuat, Beriman, Meliki integritas, Tidak mudah menyerah, Memiliki keteguhan hati, Bertanggung jawab, Memiliki karakter dan kompetensi, Berani, Tekun, Pantang menyerah, dan Suka memaafkan.<sup>42</sup>

Dengan demikian, sebagai Yesus disebut tokoh panutan yang paling tepat dalam kepemimpinan yang dapat memberi kesejahteraan dan kebahagiaan yang hakiki bagi banyak orang.

## **B. Profesionalitas Guru Bimbingan Konseling**

### **1. Pengertian Profesionalitas**

Profesionalitas berasal dari bahasa Inggris *profession*. Dalam *Kamus Inggris Indonesia* disebutkan bahwa *profession* memiliki arti pekerjaan.<sup>43</sup> Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.<sup>44</sup> Secara sederhana, pekerjaan profesional adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka secara khusus dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan tersebut, bukan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak mendapatkan pekerjaan lainnya. Hal

<sup>42</sup> Niko Njotorahardjo, *Kepemimpinan Yesus*, (Jakarta: Andi, 2002), hal. 201.

<sup>43</sup> John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 449.

<sup>44</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),

tersebut dipandang melalui proses pendidikan, dapat pula dipandang melalui proses latihan. Namun untuk pekerjaan profesional mengacu pada proses pendidikan bukan sekedar latihan. Makin tinggi tingkat pendidikan yang harus dipenuhi, makin tinggi pula derajat profesi yang disandangnya.<sup>45</sup> Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat melalui sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut ditiladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberikan arahan dan dorongan kepada peserta didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta bergaul baik dengan peserta didik, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas. Walaupun segala perilaku guru selalu diperhatikan masyarakat, tetapi yang akan dibicarakan dalam bagian ini adalah khusus perilaku guru yang berhubungan dengan profesinya.<sup>46</sup> Untuk mewujudkan kinerja guru profesional dalam reformasi pendidikan, secara ideal ada beberapa karakteristik citra guru yang diharapkan, yaitu: (a) guru memiliki semangat juang yang tinggi disertai dengan kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantab, (b) guru yang mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan anak, (c) guru yang mempunyai kualitas kompetensi pribadi dan profesional yang memadai disertai atas kerja yang kuat, (d) guru yang memiliki kualitas kesejahteraan yang

---

<sup>45</sup> Maylanny Christine, *Pedagogi, Strategi dan Teknik Mengajar dengan Berkesan*,

<sup>46</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011),

memadai, dan (e) guru yang mandiri, kreatif dan berwawasan masa depan.<sup>47</sup> Dengan demikian, profesionalitas adalah pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang dipersiapkan khusus melalui proses pendidikan, memiliki citra yang baik dimasyarakat, memiliki semangat juang yang tinggi, dapat menempatkan dirinya sesuai dengan perkembangan lingkungan dan anak, memiliki kualitas kompetensi pribadi dan professional yang kuat, memiliki kualitas kesejhteraan yang memadai, mandiri, kreatif dan berwawan luas, memiliki kineija yang baik, memiliki kemampuan berpikir yang tinggi, memiliki komitmen yang tinggi, dan memiliki kemauan untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran, mengklarifikasi masalah pembelajaran serta menemukan *alternative* masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

## 2. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Guru merupakan unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidikan, oleh karena itu peranan dan kedudukan guru dalam meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik perlu diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Status guru bukan hanya sebatas pegawai yang hanya semata-mata melaksanakan tugas tanpa ada rasa tanggung jawab terhadap disiplin ilmu yang diembannya.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang guru menyebutkan “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

---

<sup>47</sup>. Zainal Aqib. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, ( Surabaya: Insan Cendekia, 2010), hal. 147.

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>48</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan tugas dan peran guru tidak adalah sebagai tenaga pengajar, pelatih, pembimbing, dan evaluator.

Menurut Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala

Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 Nomor 14 Tahun 2010

Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka

Kreditnya Pasal 1 menyebutkan ada tiga jenis guru yaitu: a. Guru kelas

adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran seluruh mata pelajaran di kelas

tertentu di TK/RA/BA/TKLB dan SD/MI/SDLB dan yang sederajat,

kecuali mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan serta pendidikan

agama b. Guru mata pelajaran adalah guru yang mempunyai tugas,

tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses

pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu di sekolah/madrasah. c.

Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang

mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh

dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah pendidik.<sup>49</sup>

Selanjutnya Selvianti berpendapat bahwa pelayanan konseling merupakan

suatu proses pembimbingan yang dinamis dan di bawah tuntunan Allah

sendiri. Peran Allah dalam Bimbingan Konseling adalah menuntun

---

<sup>48</sup> Rugaiyah dan Atik Sismiati, *Profesi Kependidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 6.

<sup>49</sup> Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara, Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Nomor: 03/V/PB/2010 Nomor: 14 Tahun 2010, hal. 5.

konseli menemukan jawaban yang sesungguhnya. Tuhan Yesus adalah sumber kehidupan bagi setiap orang yang percaya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan

konseling adalah guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan yang berfungsi sebagai pengajar, pelatih, pembimbing, dan evaluator.

### **3. Dasar Alkitab Tentang Bimbingan Konseling**

#### **Dasar Perjanjian Lama**

Dalam Alkitab Perjanjian Lama terdapat banyak bukti mengenai

dasar konseling. Salah satu dikemukakan oleh Lukas Tjandra, “ dalam kitab Yesaya 9: 5-6 dinubuatkan bahwa Tuhan Yesus Kristus akan datang dengan sebutan *Wonderfull Counselor* sebagai nama-Nya. Istilah yang sama juga diterjemahkan sebagai orang yang berintelektual (Ams. 11:14), orang yang menasihatkan (Ams. 11:2).<sup>50</sup> Yesus adalah penasehat Ajaib (Yes. 9:5) dimana Yesus adalah penasehat dan pembimbing yang terbaik yang diutus oleh Bapa. Raja Daud merasakan bimbingan Allah dengan berkata” Tuhan membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Tuhan membimbing aku ke air yang tenang. Tuhan membimbing orang-orang yang rendah hati menurut hukum (Mzm. 25:9). Dari ayat-ayat tersebut terlihat bahwa Allah sendiri bertindak sebagai pembimbing, penuntun dan

---

<sup>50</sup> Lukas Tjandra, *Pembimbingan, Pengembalaan*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1976), hal. 1.

pemimpin umat-Nya.<sup>51</sup> Dengan demikian, dalam Perjanjian Lama

jelas digambarkan tentang Yesus sebagai Konselor yang kompeten.

### **Dasar Perjanjian Baru**

Dalam Perjanjian Baru proses konseling dilakukan juga oleh murid-murid Yesus. Dalam Matius 11:28-29 Yesus Berkata “marilah kepada-Ku semua orang yang letih lesu dan berbeban berat, karena aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang kupasang dan belajarlah kepada-ku, karena aku kan lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang kupasang itu enak dan bebanku pun ringan.”

Selama kehidupan dan pelayanan-Nya di dunia ini Yesus memilih, mengajar dan membimbing murid-murid-Nya dengan penuh kesabaran dan kasih dari seorang Guru Agung. Sebagai pembimbing yang sejati Yesus mampu memberi ketenangan dan kelegaan bagi jiwa manusia serta memberikan jalan keluar bagi setiap masalah yang dihadapi oleh manusia. Yesus dapat dan mampu mengenal dan mengetahui sampai kedalaman batin manusia (Yoh. 2:24-25), Yesus sebagai Bapa mampu mengampuni segala dosa manusia (Luk.1:1 1-32) dan sebagai Allah yang berkuasa Yesus rela datang kedalam dunia ini untuk melayani manusia dan bukan untuk dilayani. Pola bimbingan yang dilakukan Yesus terdapat didalam injil Yohanes 3 dan 4. Dalam 2 Timotius 3:16 dikatakan “segala tulisan yang diilhamkan oleh Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk

---

<sup>51</sup> Selvianti, *Urgensi Konseling Dalam Pelayanan Pastoral*, (Marampak Volume 2, 2007), hal. 101-103.

menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Bimbingan setiap kali tepat bila ditunjukkan kepada setiap jemaat. Sebagai pemimpin rohani dalam jemaat, gembala banyak memperhatikan contoh dan teladan yang Yesus telah buat dalam pelayanann-Nya selama Yesus berada di dalam dunia ini.<sup>52 53</sup> Dengan demikian Guru Bimbingan Konseling juga sebaiknya memperhatikan contoh dan teladan Yesus dan diimplementasikan melalui Bimbingan Konseling kepada anak didik di sekolah.

#### **4. Syarat-Syarat Menjadi Guru Bimbingan Konseling**

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi harus dimiliki oleh tenaga pendidik dan melekat dalam diri pribadi dan melekat dalam satu kesatuan. Sejalan dengan itu menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Sedangkan Depdiknas menjelaskan kompetensi bersifat personal dan kompleks serta merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dimiliki seseorang yang terkait dengan pofesi tertentu berkenaan dengan bagianbagian yang dapat

---

<sup>52</sup> Ibid

<sup>53</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Konsep, Karakteristik, dan Impelentasi), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 37.

diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut.<sup>54</sup> Dengan demikian, dari pengertian tersebut kompetensi terdiri dari gabungan unsur-unsur potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, dan kemampuan mengkoordinasikan unsur-unsur tersebut agar dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja. Bentuk dan kualitas kinerja dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal antara lain lingkungan atau iklim kerja dan tantangan atau tuntutan pekerjaan. Kualifikasi dan profesionalitas merupakan contoh bentuk perwujudan dari kompetensi yang dimiliki oleh seseorang.

Adapun penjabaran kompetensi professional GBK secara lebih rinci dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 yaitu:

- a. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli yang meliputi ; 1) pemahaman tentang asesmen, 2) Memilih teknik asesmen, 3) Menyusun dan mengembangkan instrument, 4) Mengadministrasikan asesmen tentang masalah konseli, kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan, 5) Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling, 6) Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat, 7) Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen.
- b. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling. Aspek teoritik bimbingan dan konseling merupakan hal yang paling mendasar dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Namun penguasaan pada aspek teoritik ini tidak berfungsi dan berfaat apabila tidak diaplikasikan. Berikut indikator yang termasuk dalam aspek penguasaan kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: 1) Mengaplikasikan; pelayanan bimbingan dan konseling, arah profesi bimbingan dan konseling, dasar-dasar

---

<sup>54</sup> Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru Pemula Sekolah Lanjutan Pertama/Sekolah Menengah Atas*, Dirjen Dikti: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2004, hal. 8.

pelayanan bimbingan dan konseling, pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja, pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, format pelayanan bimbingan dan konseling dalam praktik.

- c. Merancang program Bimbingan dan Konseling.  
Pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan secara efektif dan efisien dengan adanya program yang dibuat oleh guru BK. Dengan adanya program bimbingan dan konseling maka kegiatan yang dilakukan oleh guru BK akan terarah. Oleh karena pentingnya adanya program bimbingan dan konseling, seorang guru BK harus mampu merancang program bimbingan dan konseling. Indikator seorang guru BK dapat merancang program bimbingan dan konseling dengan baik adalah sebagai berikut: 1) Menganalisis kebutuhan konseli, 2) Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan, 3) Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling, 4) Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling. d. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif Rancangan program bimbingan dan konseling tidak akan ada artinya jika tidak ada implementasinya.

Selanjutnya guru BK seharusnya dapat melakukan: 1) evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling, 2) penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling, 3) pemberian informasi hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak<sup>55</sup> terkait, 4) tindak lanjut hasil pelaksanaan<sup>55</sup> evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling serta Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional guru BK merupakan sebuah profesi professional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru BK yang profesional seharusnya menguasai konsep praksis asesmen, menguasai

kerangka teoritik BK, merancang program BK, dapat mengembangkan program BK, serta memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional.

#### Konselor Kristen

Konselor memegang peranan penting dalam proses konseling . Larry Crabb mengatakan bahwa Allah menetapkan gereja local sebagai alat utama umatnya untuk merawat luka-lukadan rasa sakit pribadi.<sup>57</sup> Hal yang sama juga dikemukakan oleh martin dan Deidre Bobgan, gereja tentu saja dapat menerima tanggung jawab untuk mengajar orang bagaimana sepatutnya hidup, “karena kuasa ilahin-Nya telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh oleh pegenalan kita akan Dia, yang telah memanggil kita oleh Kuasa-Nya yang mulia dan Ajaib”(2 Ptr. 1:3). Gereja mempunyai kitab suci dan orang-orang percaya yang dapat memberi pelayanan kasih dalam belas kasihan dan kebenaran kepada mereka yang menghadapi masalah hidup.<sup>58</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang bisa menjadi konselor adalah panggilan setiap orang Kristen untuk menolong orang lain mengatasi persoalan-persoalan sehari-hari.

---

<sup>57</sup> Larry Crabb, *Konseling yang Efektif dan Al kitab i ah*, (Pen Agnes Maria. 1977), hal..2.

<sup>58</sup> Martin dan Deidre Bobgan, *Bimbingan Berdasarkan Firman Allah*. Pen. Tan Giok le,(Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), hal. 20.

## 5. Ciri-ciri Guru Bimbingan Konseling yang Profesional

Standar profesional seorang guru sangat penting untuk mewujudkan guru berkualitas, guru Indonesia yang profesional dipersyaratkan mempunyai:

- 1) Memiliki dasar ilmu yang kuat sesuai dengan kompetensi yang dimiliki sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan di abad 21.
- 2) Penguasaan kiat-kiat praktis profesi berdasarkan riset penelitian dan praktis pendidikan. Ilmu pendidikan yang dikembangkan tidak hanya sekedar konsep tetapi merupakan kajian dan praktik dilapangan dan disesuaikan dengan pendidikan masyarakat Indonesia.<sup>59</sup>
- 3) Pengembangan kemampuan profesional harus berkesinambungan, dengan melibatkan semua unsur yang terkait khususnya dalam bidang pendidikan. Peningkatan profesional aparat harus ditunjang dengan integritas yang tinggi, dengan ciri-ciri:
  - 1) Melaksanakan tugas dengan terampil, kreatif dan inovatif
  - 2) Mempunyai komitmen yang kuat terhadap tugas dan program
  - 3) Komitmen terhadap pelayanan publik
  - 4) Bekerja berdasarkan sifat dan etika profesional
  - 5) Memiliki daya tanggap dan akuntabilitas
  - 6) Memiliki derajat otonomi yang penuh rasa tanggung jawab dalam membuat keputusan.
  - 7) Memaksimalkan efisiensi dan kreativitas.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Arifin, *Profesionalisme Guru : Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi*. Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah, (Malang: Yayasan Kalam Hidup, 2001), hal. 25-26.

<sup>60</sup> Desi fernanda. *Etika Organisasi Pemerintah*, LAN-RI (Jakarta: Kosda Karya, 2003). hal.78

Menurut Papatungan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan

dalam profesi Guru Bimbingan Konseling yaitu:

1. Memahami secara mendalam konseli yang hendak dilayani
2. Menghargai dan menunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan memilih, dan mengedepankan kemaslahatan konseli dalam konteks secara umum
3. Menguasai landasan teoritik bimbingan Konseling
4. Menuguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, enjang, dan jenis pendidikan
5. Menguasai konsep dan praksis penelitian bimbingan dan konseling
6. Menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang memandirikan
7. Merancang program bimbingan dan konseling
8. Mengimplementasikan program bimbingan konseling yang komprehensif
9. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling
10. Mengimplementasikan kolaborasi interen di tempat bekerja
11. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling
12. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi.<sup>61</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, ciri-ciri guru BK yang profesional adalah guru yang memiliki dasar ilmu yang kuat sesuai dengan kompetensi, menguasai startegi mengajar, mampu mengembangkan kemampuan profesional harus berkesinambungan, melaksanakan tugas dengan terampil, kreatif dan inovatif, mempunyai komitmen yang kuat terhadap tugas dan program dan pelayanan pelayanan publik, bekerja berdasarkan sifat dan etika profesional, memiliki daya tanggap dan akuntabilitas, memaksimalkan efisiensi dan kreativitas.

Untuk menjadi konselor yang berhasil dan efektif maka konselor tersebut harus menumbuhkan rasa percaya, menghormati orang yang dibantu, empati, menerima orang lain apa adanya, menjaga rahasia, tulus

---

<sup>61</sup> Papatungan. Faradista R.. *Motivasi Jenjang Karir dan Disiplin Kerja Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan pada Bank Sulut cabang Calaca*. Jurnal Emba, 2010. Vol 1, No.4.

menerima orang lain tanpa pamrih, jujur, cakap dalam mencari solusi dan memecahkan masalah.<sup>62</sup> Adapun aspek spiritual yang harus dimiliki oleh konselor kristen adalah: Pertama: konselor kristen haruslah seorang yang sungguh-sungguh sudah lahir baru dan menemukan identitas dirinya yaitu dia sepenuhnya yakin akan keselamatan di dalam Yesus Kristus bagi dirinya.

Kedua: konselor haruslah seorang yang penuh Roh Kudus.

Kehidupan seorang konselor kristen membawa dampak yang sangat besar bagi konseli. Maka dari itu seorang konselor kristen hidupnya setiap hari harus penuh dengan roh kudus. Artinya setiap langkah-langkah kehidupannya, keputusan-keputusannya harus sesuai dengan kehendak Allah dan atas Pimpinan Roh Kudus.

Ketiga: konselor kristen adalah seorang yang hidupnya menghasilkan buah. Buah-buah pertobatan harus benar-benar tampak dalam seluruh aspek kehidupannya. Adapun buah pertobatan itu terdapat dalam galatia 5: 22-23 yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Kesembilan buah roh ini harus benar-benar tampak dalam kehidupan konselor kristen

Keempat: konselor kristen harus orang yang punya hubungan baik dengan Tuhan dan sesama. Seorang konselor kristen haruslah mempunyai kehidupan pribadi yang baik dan mempunyai waktu-waktu yang khusus

---

<sup>62</sup> Kathryn Geldard, *Membantu Memecahkan Masalah*, Pustaka Pelajar, (Yogyakarta: Andi, 2011), hal. 62-63.

dengan Tuhan. Tidak meninggalkan saat teduh, doa setiap hari, membaca alkitab setiap hari.

Kelima: mempunyai karunia Rohani. Tidak semua orang percaya Yesus langsung bisa menjadi konselor yang baik dan efektif, karena ada orang yang mendapat karunia khusus dalam bidang konseling dan akan efektif bila mereka belajar secara khusus.<sup>63</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang konselor kristen adalah seorang yang sudah bertobat, punya hubungan baik dengan Tuhan dan ditandai dengan kasih kepada Allah dan sesama.

## **6. Langkah-langkah Guru Bimbingan Konseling**

Keprofesionalan seorang guru BK harus tetap terjaga, artinya keahlian yang telah dimiliki itu tidak boleh berkurang apalagi hilang, karena itulah maka adanya upaya untuk pengembangan profesional guru BK menjadi sebuah keniscayaan. Diberlakukannya uji kompetensi ulang secara periodik bagi profesi BK maupun profesi lain seperti halnya yang telah diberlakukan pada profesi dokter merupakan ide cemerlang yang pantas dipertimbangkan untuk dilaksanakan.

Peningkatan atau pengembangan berarti merupakan upaya untuk menjadikan keahlian guru BK menjadi lebih tinggi sehingga kualitas layanan dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan pengembangan ialah agar guru BK dapat melaksanakan: (1) pemenuhan kebutuhan peserta didik, (2)

---

<sup>63</sup> ibid

penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan

(3) penyelarasan dengan paradigma baru dalam pelaksanaan BK.

Secara garis besar model pengembangan guru BK dapat ditempuh melalui cara-cara sebagai berikut: (1) *Individual Guided Staff Development*, (2) *Observation/Assesment*, (3) *Involvement in a Development/Improvement Process*, (4) *Training*, dan (5) *Inquiry*.

1. *Individual Guided Staff Development*, yakni pengembangan guru yang dipandu secara individual.
2. *Observation/Assesment*, yakni melakukan pengamatan atau penilaian terhadap kinerja guru untuk selanjutnya dilakukan pembinaan atas dasar kekurangannya yang ditemui ketika berlangsung pengamatan atau penilaian, melalui supervisi bimbingan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah atau Pengawas bidang BK merupakan salah satu bentuk pengembangan ini.
3. *Involvement in a Development /Improvement Process*, yakni pengembangan melalui keterlibatan dalam suatu proses pengembangan atau peningkatan.
4. *Training*, merupakan pengembangan melalui latihan. Berbagai macam diklat yang berhubungan dengan BK dapat diikuti oleh para Guru BK agar keahliannya meningkat. Diklat bisa dilaksanakan oleh organisasi profesi Assosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) maupun oleh institusi berwenang seperti Prodi Bimbingan dan Konseling,<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Ibid

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan, Pusat Pengembangan Guru Bimbingan dan Konseling.

5. *Inquiry*, yakni pengembangan melalui pemeriksaan atas kinerja guru selama satu bulan, satu semester, atau bisa juga dalam satu tahun. Atas dasar pemeriksaan terhadap dokumen ini selanjutnya dilakukan pengembangan pada bagian mana yang dipandang ada kekurangan atau kelemahan.

Secara rinci berbagai macam cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalitas Guru BK melalui: (1) pemenuhan kualifikasi, (2) peningkatan kualifikasi pendidikan, (3) sertifikasi, (4) kegiatan ilmiah, (5) pemberdayaan Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK), (6) magang, (7) supervisi bimbingan, (8) melakukan penelitian tindakan bimbingan konseling, (9) membaca dan menulis jurnal, dan (10) menjalin kerjasama dengan teman seprofesi.<sup>65</sup>

i) Pemenuhan kualifikasi pendidikan konselor, ini dilakukan terhadap konselor yang kualifikasi pendidikannya bukan SI Bimbingan dan Konseling Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Konselor (PTBKK), yakni memberikan pelatihan sesuai dengan tuntutan kompetensi konselor juga dapat dilakukan. Pelatihan yang diberikan dirancang sedemikian rupa sehingga sebagian kompetensi konselor yang ada dapat dikuasainya, 2) Peningkatan kualifikasi pendidikan konselor, dari SI BK menjadi S2 BK hingga S3 BK. Melalui

<sup>65</sup> Depdiknas. *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Audi, 2005). hal

peningkatan pendidikan formal ini diyakini mampu meningkatkan keahliannya untuk melaksanakan tugas-tugas konselor. 3) Sertifikasi, merupakan upaya untuk memberikan sertifikat profesi Guru BK yang telah menunjukkan penguasaan kompetensi yang ditetapkan. Sertifikasi dilakukan kepada Guru BK yang telah memenuhi kualifikasi pendidikan yang dipersyaratkan yakni Sarjana dalam bidang Bimbingan dan Konseling, serta persyaratan lainnya, 4) Kegiatan ilmiah, berupa penataran, seminar, lokakarya, konvensi yang diselenggarakan oleh Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), 5) Pemberdayaan MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling), melalui perluasan dan peningkatan kegiatan untuk bertukar pikiran tentang penanganan kasus yang muncul di sekolah masing-masing, 6) Magang, merupakan upaya belajar secara langsung oleh seorang konselor terhadap konselor lainnya yang dipandang lebih berpengalaman atau "mumpuni" dalam kurun waktu tertentu misalnya selama satu bulan, 7) Supervisi bimbingan, kegiatan ini berupa pemberian supervisi terhadap kinerja konselor oleh personil yang kompeten. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh pengawas sekolah bidang bimbingan (pengawas sekolah mestinya pengawas per bidang bukan pengawas sekolah untuk semua bidang), 8) Melakukan penelitian tindakan bimbingan, peneliti dengan mengamati secara langsung fenomena yang terjadi ketika berlangsungnya kegiatan bimbingan konseling. Penelitian untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya masalah pada siswa, 9) Menggalang

kerjasama dengan teman seprofesi, yakni dilakukan dengan membangun jalinan kerjasama dengan sesama konselor yang tidak saja terbatas sesama konselor se-MGBK, se-daerah, atau secara nasional se-Indonesia tetapi dimungkinkan pula sesama konselor dari negara lain.<sup>66</sup>

Karena begitu pentingnya keberadaan guru BK maka keprofesionalan guru BK harus tetap dijaga kualitasnya, sehingga layanan yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga nantinya dapat membuat guru BK dapat melaksanakan tugasnya dengan profesional, untuk mencapai guru yang profesional guru BK dituntut untuk selalu meningkatkan profesionalitasnya melalui: (1) pemenuhan kualifikasi, (2) peningkatan kualifikasi pendidikan, (3) sertifikasi, (4) kegiatan ilmiah, (5) pemberdayaan Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK), (6) magang, (7) supervisi bimbingan, (8) melakukan penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK), (9) membaca dan menulis jurnal, dan (10) menjalin kerjasama dengan teman seprofesi.

---

<sup>66</sup> Kementrian Pendidikan Nasional Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.